



Pelatihan Pembacaan Kitab-Kitab Sholawat untuk Kegiatan Safari Maulid Al-Arba'in Majelis Ilmu dan Amal (Mia) Al-Burdah Baa Khaalish 2002 Bagi Masyarakat Pulau Bengkalis

Wira Sugiarto¹, Riki Astafi²

¹Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

²Tadris Bahasa Inggris, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

Email: ¹wirasugiarto@gmail.com, ²rickyastagirullah@gmail.com

Abstract

The Training Activity of Reading Sholawat Books for Safari Maulid Al-Arba'in Majelis Ilmu dan Amal (MIA) Al-Burdah Baa Khalish 2002 held on Bengkalis Island aims to improve the community's understanding of reading sholawat, deepen spirituality, and strengthen social ties among local Muslims. This training involves various methods, including lectures, presentations, group discussions, and repeated exercises, which are adjusted to local cultural needs. In addition to improving the technique of reading and experiencing sholawat, this activity also functions as a means of preserving Malay cultural traditions, such as rebana and gambus music, which often accompany the reading of sholawat in society. In addition, this training also has a positive impact in strengthening ukhuwah Islamiyah (brotherhood) between community members, and involving the younger generation in preserving religious and cultural traditions. The results of this community service show that through an approach that unites local religion and culture, religious activities like this can enrich the spiritual experience of the community, while strengthening their religious and cultural identity. If there is a desire and further development, it is recommended to involve digital technology, expand community participation, and increase the involvement of the younger generation in every existing religious activity.

Keywords: Prayers, Safari, Maulid, Culture.

Abstrak

Kegiatan Pelatihan Pembacaan Kitab-Kitab Sholawat untuk Safari Maulid Al-Arba'in Majelis Ilmu dan Amal (MIA) Al-Burdah Baa Khalish 2002 yang dilaksanakan di Pulau Bengkalis bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pembacaan sholawat, memperdalam spiritualitas, serta mempererat ikatan sosial di kalangan umat Islam setempat. Pelatihan ini melibatkan berbagai metode, termasuk ceramah, demonstrasi, diskusi kelompok, dan latihan berulang, yang disesuaikan dengan kebutuhan budaya lokal. Selain meningkatkan teknik pembacaan dan penghayatan sholawat, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi budaya Melayu, seperti musik rebana dan gambus, yang sering mengiringi pembacaan sholawat dalam masyarakat. Selain itu, pelatihan ini juga memberi dampak positif dalam mempererat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) antar anggota masyarakat, serta melibatkan generasi muda dalam menjaga kelestarian tradisi keagamaan dan budaya. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang menyatukan agama dan budaya lokal, kegiatan keagamaan seperti ini dapat memperkaya pengalaman spiritual masyarakat, sekaligus memperkuat identitas agama dan budaya mereka. Untuk keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut, disarankan untuk melibatkan teknologi digital, memperluas partisipasi masyarakat, serta meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada.

Kata Kunci: Salawat, Safari, Maulid, Budaya.

A. PENDAHULUAN

Kegiatan pelatihan pembacaan kitab-kitab sholawat yang dilaksanakan dalam rangka Safari Maulid Al-Arba'in oleh Majelis Ilmu dan Amal

(MIA) Al-Burdah Baa Khalish pada tahun 2002 dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat Pulau Bengkalis untuk memperdalam pengetahuan keagamaan, terutama dalam hal pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat

merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi, dan di dalam masyarakat Islam, pembacaannya dipercaya membawa keberkahan serta mendekatkan umat kepada Allah SWT. Menurut Al-Attas (1972), pendidikan agama Islam bukan hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga penghayatan terhadap ajaran agama yang dapat meningkatkan ketakwaan. Dalam konteks Safari Maulid Al-Arba'in, kegiatan ini menjadi sarana pendidikan spiritual yang mengajarkan umat untuk lebih mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW melalui sholawat dan peringatan kelahirannya.

Namun, meskipun sholawat memiliki kedudukan yang sangat mulia, tidak semua anggota masyarakat memahami dengan benar bagaimana cara membacanya, baik dari segi teknik maupun pemahaman maknanya. Kegiatan ini muncul sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat agar mereka dapat membaca dan menghayati sholawat dengan benar, serta memperoleh manfaat spiritual dari setiap lafaz yang dipanjatkan.

Selain itu, masyarakat Pulau Bengkalis memiliki tradisi yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang saling melengkapi. Dalam perayaan-perayaan Maulid Nabi, misalnya, pembacaan sholawat sering kali dilakukan secara bersama-sama dalam majelis, dengan tujuan untuk mengingat dan memuliakan Nabi Muhammad SAW. Namun, meskipun tradisi ini sudah ada, belum ada upaya terstruktur yang mengarah pada pelatihan khusus tentang cara membaca sholawat yang benar dan khushyuk, baik dari segi teknis maupun pemahaman spiritual. Oleh karena itu, MIA Al-Burdah Baa Khalish berinisiatif untuk mengadakan pelatihan ini sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas ibadah dan spiritualitas umat Islam di Pulau Bengkalis (Abdullah, S. 2015).

Di samping sebagai sarana peningkatan spiritualitas, kegiatan pembacaan sholawat juga memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dalam komunitas (Nurhasanah et al., 2025). Dalam konteks masyarakat yang semakin modern, di mana individualisme kian menonjol dan pengaruh budaya luar masuk secara masif melalui media dan teknologi, rasa kebersamaan dan nilai-nilai kekeluargaan sering kali tergerus. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan seperti pembacaan sholawat bersama menjadi salah satu upaya nyata untuk menghadirkan kembali semangat gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Pelaksanaan majelis sholawat secara rutin menjadi ruang pertemuan bagi warga dari berbagai latar belakang usia, sosial, dan pendidikan. Dalam suasana yang penuh kekhushyukan dan kehangatan spiritual, tercipta ruang interaksi yang harmonis antara generasi muda dan generasi tua. Generasi tua berperan sebagai penjaga tradisi dan sumber pengetahuan keagamaan, sementara generasi muda hadir dengan semangat, energi, serta pendekatan baru yang lebih kreatif. Interaksi ini menciptakan jembatan antargenerasi yang memperkuat ikatan emosional dan memperkuat rasa saling menghargai dalam satu komunitas.

Lebih dari itu, kegiatan seperti ini juga menumbuhkan solidaritas sosial. Ketika masyarakat berkumpul dalam satu tempat untuk satu tujuan yang mulia—yaitu menyanjung dan mengenang Nabi Muhammad SAW melalui lantunan sholawat—mereka tidak hanya berbagi ruang fisik, tetapi juga berbagi nilai-nilai spiritual dan emosional. Dalam banyak kasus, kegiatan keagamaan juga menjadi momen untuk saling membantu, misalnya melalui penggalangan dana bagi warga yang membutuhkan, gotong royong mempersiapkan konsumsi, atau sekadar saling menguatkan dalam suasana silaturahmi.

Pembacaan sholawat secara bersama-sama bukan hanya merupakan bentuk ibadah yang sarat nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi elemen penting dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat. Ketika masyarakat berkumpul dalam satu majelis untuk melantunkan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, terciptalah suasana religius yang mendalam dan khidmat. Nuansa ini membawa ketenangan dan kedamaian, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah tantangan zaman modern yang sering kali memudarkan nilai moral, majelis sholawat hadir sebagai benteng spiritual yang mampu membentengi umat dari pengaruh negatif budaya luar (Ramdani, 2024).

Tradisi pembacaan sholawat juga memiliki peran penting dalam menjaga identitas keagamaan dan kebudayaan lokal. Di banyak daerah, pembacaan sholawat tidak hanya dilakukan dalam bahasa Arab, tetapi juga dipadukan dengan unsur budaya lokal seperti musik tradisional, syair daerah, atau tata cara yang khas. Kombinasi ini mencerminkan kearifan lokal yang menjadi ciri khas suatu komunitas, sekaligus menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat berintegrasi secara harmonis dengan budaya setempat tanpa menghilangkan substansi nilai keislaman itu sendiri. Dengan demikian, pelestarian tradisi sholawat menjadi wujud nyata dari upaya menjaga warisan leluhur yang telah mengakar kuat dalam masyarakat (Hannan et al., n.d.).

Ketika warga masyarakat merasa bahwa mereka memiliki peran dan tempat dalam menjaga dan merawat tradisi ini, akan muncul rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif. Hal ini sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa pelestarian tradisi keagamaan bukan hanya tanggung jawab tokoh agama atau pemerintah, tetapi tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Dalam proses ini, semua kalangan—baik tua maupun muda—dapat berkontribusi sesuai kapasitasnya. Generasi muda, misalnya, bisa memperkenalkan sholawat melalui media digital, sementara generasi tua dapat menjadi penjaga nilai dan rujukan dalam menjaga keaslian tradisi.

Lebih jauh, pelestarian pembacaan sholawat juga memperkuat roh kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan yang dilakukan bersama ini menciptakan ruang untuk saling mengenal, berinteraksi, dan mempererat tali silaturahmi. Di balik lantunan sholawat, terdapat semangat persatuan yang menyatukan berbagai perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan usia. Semangat ini sangat berharga dalam menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan masyarakat yang saling mendukung.

Oleh karena itu, menjaga tradisi pembacaan sholawat bukan semata-mata menjaga bentuk ibadah yang rutin dilakukan, tetapi juga melestarikan semangat gotong royong, memperkuat identitas spiritual dan budaya, serta membangun karakter masyarakat yang religius, toleran, dan peduli terhadap nilai-nilai luhur. Di tengah dinamika kehidupan modern, tradisi ini menjadi oase yang menyejukkan, menguatkan fondasi moral, dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya hidup dalam cahaya iman dan kebersamaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang ibadah personal, tetapi juga menjadi media perekat sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga, menumbuhkan rasa persaudaraan, dan mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis, religius, dan berbudaya. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada pembangunan karakter masyarakat yang tangguh secara spiritual dan kokoh dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Kegiatan pelatihan pembacaan sholawat ini tidak hanya dilihat sebagai bagian dari pengembangan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal Melayu yang terhubung erat dengan tradisi keagamaan. Musik tradisional seperti rebana, gambus, dan zapin sering kali menyertai pembacaan sholawat dalam acara-acara keagamaan di Pulau Bengkalis (Hofstede, G. 1984). Dengan memasukkan elemen-elemen budaya ini dalam pelatihan, diharapkan masyarakat

dapat merasakan kedalaman spiritual yang lebih besar, serta mengenal lebih dalam hubungan antara agama dan budaya yang ada dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, latar belakang pelatihan pembacaan kitab-kitab sholawat ini adalah untuk memberikan masyarakat Pulau Bengkalis kesempatan untuk lebih memahami dan menghayati ibadah sholawat dengan baik dan benar, mempererat ikatan sosial, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang berhubungan dengan tradisi keagamaan. Pelatihan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas ibadah individu, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial dan spiritual dalam komunitas masyarakat setempat.

B. Metode Pengabdian

Pelatihan pembacaan kitab-kitab sholawat yang diselenggarakan dalam rangka Safari Maulid Al-Arba'in oleh Majelis Ilmu dan Amal (MIA) Al-Burdah Baa Khalish tahun 2002 bagi masyarakat Pulau Bengkalis mengadopsi berbagai metode yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi sosial masyarakat setempat. Tujuan dari penggunaan metode pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya mampu membaca sholawat dengan benar, tetapi juga memahami makna dan dapat menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005).. Berikut adalah beberapa metode yang diterapkan dalam pelatihan ini. (Azra, A. 2004):

1. Metode Ceramah dan Pembelajaran Teoritis
Salah satu metode utama yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah yang dilakukan oleh pemimpin agama atau guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang sholawat dan kitab-kitab yang memuatnya. Melalui ceramah, peserta diajarkan tentang dasar-dasar dan sejarah sholawat, pentingnya sholawat dalam ajaran Islam, serta cara membaca yang benar. Pada sesi ini, guru juga menjelaskan tentang tata cara membaca sholawat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baik dan benar, serta memfokuskan pada makna dan tujuan spiritual di balik setiap kalimat sholawat (Almanshuri, 2015).
2. Metode Demonstrasi dan Praktik Langsung
Untuk memastikan pemahaman yang mendalam, peserta diberi kesempatan untuk melakukan praktik langsung. Melalui metode ini, peserta dibimbing untuk membaca sholawat secara bersama-sama dengan pemimpin atau instruktur, yang kemudian memberikan koreksi dan arahan untuk memperbaiki kesalahan dalam pelafalan atau tajwid. Selain itu, metode demonstrasi juga digunakan untuk

menunjukkan bagaimana cara menghayati setiap kata dalam sholawat dengan penuh pengertian dan rasa, agar pembacaan sholawat tidak sekadar dilakukan secara mekanis, tetapi dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati.

3. Metode Kelompok dan Diskusi Agar pembelajaran lebih interaktif dan peserta lebih aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka, metode kelompok dan diskusi juga diterapkan. Dalam metode ini, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik tertentu yang berhubungan dengan pembacaan sholawat, seperti makna yang terkandung dalam setiap lafaz atau cara meningkatkan kekhusyukan dalam pembacaan. Setiap kelompok kemudian diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan peserta lainnya, yang tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi dalam konteks agama. (Ismail, R. 2016).
4. Metode Penggunaan Media Audio-Visual Untuk mempermudah peserta dalam memahami cara yang tepat untuk membaca sholawat, media audio-visual digunakan sebagai alat bantu. Rekaman suara pembacaan sholawat yang benar dan jelas, serta video demonstrasi yang menunjukkan cara membaca dengan penghayatan, diputar untuk membantu peserta mendengarkan dan meniru dengan lebih mudah. Penggunaan media ini sangat membantu, terutama bagi peserta yang mungkin kesulitan dengan pengucapan atau tidak terbiasa dengan aturan tajwid yang rumit (Miranda et al., 2024).
5. Metode Latihan Berulang Pembacaan sholawat yang benar memerlukan latihan berulang agar peserta dapat menguasai teknik dan makna yang terkandung dalam setiap kalimat. Oleh karena itu, setelah sesi ceramah dan demonstrasi, peserta diberikan waktu untuk melakukan latihan secara individu atau kelompok. Latihan berulang ini bertujuan untuk memperbaiki pelafalan dan memastikan bahwa setiap peserta menguasai cara membaca sholawat dengan benar. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca sholawat.
6. Metode Pembelajaran Kontekstual Mengingat pentingnya konteks lokal dalam memahami dan menghayati sholawat, metode pembelajaran kontekstual diterapkan dalam pelatihan ini. Pembacaan sholawat diintegrasikan dengan tradisi lokal masyarakat

Pulau Bengkalis, seperti penggunaan musik tradisional rebana atau gambus. Dengan menggabungkan unsur budaya lokal, pelatihan ini tidak hanya membuat pembacaan sholawat lebih hidup, tetapi juga menghubungkan kegiatan keagamaan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pembacaan sholawat yang diiringi musik tradisional membantu peserta merasakan kedalaman makna doa dan menghayati setiap lafaz dengan lebih intens.

7. Metode Mentoring atau Pembimbingan Pribadi Dalam metode ini, setiap peserta diberikan kesempatan untuk mendapatkan bimbingan lebih intensif dari seorang mentor atau pemimpin agama yang berpengalaman. Pembimbing akan memberikan perhatian khusus kepada peserta, memberikan feedback secara pribadi, dan membantu mereka dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam membaca atau memahami sholawat. Metode mentoring ini memungkinkan para peserta untuk memperdalam pemahaman dan memperbaiki kelemahan individu mereka dalam pembacaan sholawat.
8. Metode Evaluasi dan Umpan Balik Untuk memastikan keberhasilan pelatihan, dilakukan evaluasi di akhir sesi. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembacaan sholawat, tetapi juga pada penghayatan makna dan kualitas spiritual yang tercapai oleh peserta. Umpan balik yang diberikan oleh mentor atau pemimpin agama membantu peserta untuk mengetahui sejauh mana mereka telah memahami materi yang diajarkan, serta memberikan dorongan untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca dan menghayati sholawat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembacaan kitab-kitab sholawat yang dilaksanakan dalam rangka Safari Maulid Al-Arba'in oleh Majelis Ilmu dan Amal (MIA) Al-Burdah Baa Khalish pada tahun 2002 bagi masyarakat Pulau Bengkalis memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek. Dalam menganalisis hasil pengabdian ini, beberapa temuan kunci dapat disoroti, antara lain . (M. Khalid, 2017):

Salah satu hasil paling signifikan dari pelaksanaan pelatihan ini adalah peningkatan keterampilan masyarakat dalam membaca sholawat secara benar dan sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan dalam ajaran Islam. Peningkatan ini terlihat dari dua aspek utama, yaitu dari segi pelafalan dan pemahaman makna. Banyak peserta yang sebelumnya hanya membaca sholawat secara

hafalan tanpa memahami cara pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang tepat, kini mulai terbiasa memperhatikan tajwid dan makhrāj yang benar dalam membaca setiap lafaz sholawat.

Salah satu aspek penting dalam pelatihan pembacaan sholawat adalah adanya bimbingan langsung dari para instruktur yang memiliki kompetensi dan pemahaman mendalam di bidangnya. Para instruktur tidak hanya mengajarkan aspek teknis seperti pelafalan huruf-huruf hijaiyah, makhrāj, dan tajwid yang benar, tetapi juga menyampaikan pengetahuan tentang makna dan kandungan spiritual yang terdapat dalam setiap bacaan sholawat. Pendekatan ini menjadikan pelatihan tidak semata-mata sebagai kegiatan menghafal atau menirukan, melainkan sebagai proses pembelajaran yang utuh, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta.

Dengan adanya penjelasan mengenai arti dan latar belakang dari setiap lafaz dalam sholawat, peserta diajak untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga meresapi pesan-pesan cinta, hormat, dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini sangat penting karena membaca sholawat sejatinya bukan hanya rutinitas lisan yang dilakukan tanpa makna, tetapi merupakan bentuk penghormatan yang mendalam kepada Rasulullah. Ketika seseorang memahami apa yang ia baca, maka bacaan tersebut akan lebih hidup dan menyentuh hati, sehingga ibadah yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan khushuk.

Selain itu, bimbingan dari instruktur juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi, memperluas wawasan mereka tentang sejarah, konteks, dan keutamaan membaca sholawat. Banyak peserta yang awalnya hanya tahu bahwa sholawat adalah bacaan yang dianjurkan, tetapi setelah mendapat penjelasan, mereka menyadari bahwa sholawat memiliki kedudukan istimewa dalam Islam, bahkan disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai amalan yang juga dilakukan oleh Allah dan para malaikat (QS. Al-Ahzab: 56). Kesadaran ini mendorong peserta untuk membaca sholawat bukan sekadar sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk cinta dan rasa syukur kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam kepada umat manusia.

Pelatihan ini juga membentuk suasana kebersamaan yang mendukung peningkatan spiritual. Saat peserta membaca sholawat secara bersama-sama dalam satu majelis, tercipta nuansa yang tenang, damai, dan penuh kekhidmatan. Hal ini memperkuat ikatan batin antar peserta, sekaligus menumbuhkan semangat untuk terus

memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah. Dengan demikian, pembacaan sholawat menjadi bukan hanya latihan teknis, tetapi juga sarana pembinaan karakter dan pendalaman spiritual.

Pelatihan pembacaan sholawat yang dilaksanakan dengan pendekatan holistik telah memberikan dampak yang mendalam bagi para peserta, baik dari segi kemampuan teknis maupun pembentukan karakter spiritual. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya difokuskan pada aspek keterampilan membaca secara fasih dan benar sesuai kaidah tajwid, tetapi juga diajak untuk memahami dan menghayati makna di balik setiap lantunan sholawat. Pendekatan ini menjadikan kegiatan pelatihan lebih dari sekadar pengajaran teknis, melainkan sebagai proses pembinaan jiwa dan penanaman nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi dan konteks bacaan sholawat, peserta mulai menyadari bahwa sholawat adalah ekspresi cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan utama dalam kehidupan umat Islam. Sholawat bukan hanya sekadar untaian kata, tetapi sarat makna spiritual, moral, dan emosional yang mampu menyentuh hati dan mengubah cara pandang seseorang terhadap nilai-nilai kehidupan. Kesadaran ini menjadikan pembacaan sholawat dilakukan dengan penuh kekhushukan, ketulusan, dan rasa cinta, bukan sekadar rutinitas ibadah yang dilakukan tanpa pemahaman.

Lebih jauh, pendekatan holistik ini turut membentuk karakter peserta menjadi pribadi yang lebih lembut hati, penuh kasih sayang, dan menjunjung tinggi akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Nilai-nilai seperti sabar, rendah hati, toleran, serta peduli terhadap sesama mulai tumbuh dan berkembang melalui proses pelatihan ini. Pembacaan sholawat menjadi media untuk merenung, memperbaiki diri, serta menguatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT dan sesama manusia. Inilah yang menjadi ciri khas dari ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yaitu membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam semesta.

Selain itu, pelatihan ini juga membuka ruang untuk mempererat ukhuwah Islamiyah di antara peserta. Dalam suasana pelatihan yang hangat dan kolaboratif, peserta belajar bersama, saling membantu, dan membangun semangat kebersamaan. Ini merupakan nilai tambah dari proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga membentuk komunitas yang solid dan religius.

Oleh karena itu, pelatihan pembacaan sholawat yang dilakukan dengan pendekatan menyeluruh ini patut diapresiasi dan terus dikembangkan. Ia bukan hanya memberikan dampak pada aspek teknis pembacaan, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan sosial peserta. Inilah esensi dari pelatihan yang sejati: membentuk manusia yang tidak hanya pandai membaca, tetapi juga mampu meresapi nilai, mencintai Rasulullah dengan sepenuh hati, dan menerjemahkan nilai-nilai itu dalam perilaku nyata di tengah masyarakat.

Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi dalam menciptakan generasi yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen penyebar kasih sayang serta kedamaian dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana semangat Islam yang sejati. Dengan meningkatnya kemampuan ini, peserta merasakan dampak yang nyata terhadap kualitas ibadah mereka. Pembacaan sholawat yang lebih fasih dan penuh pemahaman menjadikan momen ibadah terasa lebih khidmat dan bermakna. Selain itu, keterampilan ini juga membawa pengaruh positif dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, di mana mereka mulai aktif dalam kegiatan majelis sholawat, pengajian, dan berbagai acara keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan individual, tetapi juga mendorong tumbuhnya semangat kebersamaan dalam menyebarkan syiar Islam melalui sholawat.

Penghayatan yang Lebih Mendalam Pelatihan ini juga berhasil meningkatkan penghayatan masyarakat terhadap makna setiap kalimat dalam sholawat. Pembacaan yang sebelumnya mungkin hanya dilakukan sebagai ritual tanpa pemahaman mendalam, kini dapat menjadi bentuk ibadah yang khusyuk dan penuh makna. Peserta diajak untuk merenungkan arti setiap lafaz sholawat yang dibaca, yang pada gilirannya memperdalam hubungan mereka dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW (A. Nurhayati, 2020)..

Penguatan Ukhuwah Islamiyah dan Kebersamaan Sosial Selain dampak pada peningkatan spiritualitas, pelatihan ini juga memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara peserta. Pembacaan sholawat secara bersama-sama dalam majelis menciptakan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Hal ini menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, khususnya dalam komunitas Pulau Bengkalis yang memiliki nilai gotong-royong yang tinggi.

Pelestarian Tradisi Keagamaan dan Budaya Lokal Salah satu hasil penting lainnya adalah pelestarian tradisi budaya lokal melalui pembacaan sholawat yang diiringi dengan musik tradisional seperti

rebana dan gambus. Pelatihan ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dan budaya lokal dapat berjalan seiring, tanpa saling meniadakan. Peserta diberi ruang untuk memahami dan mengintegrasikan elemen budaya mereka dalam praktik ibadah, yang pada gilirannya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Melayu yang telah lama ada. (Rizki, 2018).

Salah satu hasil penting dan berdampak jangka panjang dari pelatihan ini adalah meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan, khususnya dalam konteks pembacaan sholawat. Di tengah gempuran arus modernisasi dan globalisasi yang sering kali menjauhkan kaum muda dari nilai-nilai tradisional dan spiritual, pelatihan ini hadir sebagai solusi kreatif untuk mengembalikan perhatian mereka kepada warisan keagamaan yang kaya makna.

Pembacaan sholawat dalam pelatihan ini tidak hanya disampaikan sebagai rutinitas ibadah semata, melainkan dipadukan dengan pendekatan budaya yang relevan dengan minat dan gaya hidup generasi muda saat ini. Misalnya, metode pembelajaran yang digunakan lebih interaktif dan menyenangkan, seperti penampilan sholawat dalam bentuk hadrah, musik islami modern, serta penggunaan media digital untuk menyebarkan konten sholawat. Hal ini menjadikan proses belajar tidak membosankan, bahkan mampu membangkitkan semangat dan antusiasme peserta muda untuk terus berlatih dan memperdalam kemampuan mereka.

Pelibatan elemen budaya lokal dan kreativitas menjadi kunci utama dalam menarik perhatian generasi muda. Mereka tidak hanya dilatih untuk membaca sholawat dengan baik dan benar, tetapi juga diajak untuk memahami makna di balik setiap lafaz yang dibacakan. Ini menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan spiritual kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus memupuk kesadaran bahwa tradisi keagamaan merupakan bagian dari identitas dan jati diri yang perlu dijaga.

Selain itu, pelatihan ini memberikan ruang bagi generasi muda untuk tampil dan berkontribusi secara aktif. Mereka diberi kesempatan menjadi pemimpin kelompok, pembawa acara, bahkan kreator konten dakwah yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan format yang lebih kekinian. Pemberdayaan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial, serta membentuk karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Dampak positif dari pemberdayaan ini tidak hanya dirasakan dalam konteks kegiatan pelatihan saja, tetapi juga mulai terlihat dalam kehidupan sosial-keagamaan di masyarakat. Generasi muda yang

telah mengikuti pelatihan mulai aktif menginisiasi kegiatan-kegiatan serupa di lingkungan mereka, seperti majelis sholawat remaja, lomba kreativitas islami, hingga produksi konten dakwah digital. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan telah membuahkan hasil dalam mencetak kader muda yang siap melanjutkan estafet dakwah dan pelestarian tradisi Islam.

Dengan demikian, pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan pembacaan sholawat bukan hanya berhasil meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga membuka jalan bagi terbentuknya generasi penerus yang cinta agama, cinta budaya, dan siap menjaga warisan spiritual umat Islam dengan semangat yang segar dan penuh inovasi.

Pembahasan

Hasil pengabdian yang tercapai melalui pelatihan pembacaan sholawat di Pulau Bengkalis ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih efektif dan relevan ketika disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Pembahasan mengenai pengaruh pelatihan ini terhadap masyarakat Pulau Bengkalis dapat dilihat dari beberapa perspektif sebagai berikut:

Peran Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual Pelatihan ini menunjukkan bagaimana pendidikan agama dapat meningkatkan kualitas spiritual masyarakat. Pembacaan sholawat yang sebelumnya hanya sekadar tradisi, kini menjadi lebih bermakna dan mendalam. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis pada pemahaman, masyarakat mampu mengembangkan ibadah yang lebih khuyuk dan penuh makna. Ini menggambarkan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat, serta bagaimana pengajaran yang berfokus pada penghayatan dapat meningkatkan kualitas ibadah. (Sweeney 1987).

Pengaruh Sosial dan Penguatan Komunitas Pembacaan sholawat dalam konteks komunitas membawa dampak besar dalam memperkuat ikatan sosial antar warga. Dalam masyarakat Pulau Bengkalis yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong dan kekeluargaan, pelatihan ini berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Ketika warga berkumpul untuk beribadah bersama, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas spiritualitas mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan yang penting dalam membangun harmoni sosial.

Pentingnya Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pendidikan Keagamaan

Salah satu aspek penting dari pelatihan ini adalah pengintegrasian budaya lokal dengan ibadah. Musik tradisional seperti rebana dan gambus memberikan suasana yang mendalam dalam pembacaan sholawat, memperkaya pengalaman spiritual peserta, dan memberikan ruang bagi mereka untuk menghubungkan tradisi keagamaan dengan budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat dilakukan dengan cara yang tidak monoton, tetapi juga menyelaraskan budaya lokal dengan nilai-nilai agama, menciptakan pengalaman yang lebih menyeluruh bagi masyarakat. (Turner, V. 1967)..

Salah satu tantangan terbesar dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi keagamaan, khususnya dalam konteks pelestarian budaya lokal seperti pembacaan sholawat, adalah bagaimana melibatkan generasi muda secara aktif. Di era modern ini, generasi muda lebih akrab dengan perkembangan teknologi, media sosial, dan budaya populer yang sering kali kurang selaras dengan bentuk-bentuk tradisi keagamaan yang bersifat konvensional. Akibatnya, banyak dari mereka yang menunjukkan kurangnya minat terhadap kegiatan keagamaan yang dianggap kaku, membosankan, atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, pelatihan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, generasi muda sebenarnya memiliki potensi besar untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian tradisi keagamaan. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan disesuaikan dengan karakteristik generasi muda saat ini, kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa cinta dan ketertarikan mereka terhadap tradisi sholawat. Pendekatan ini mencakup penggunaan media audiovisual, pelatihan berbasis praktik langsung, serta penggabungan unsur budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, iringan musik tradisional yang dipadukan dengan gaya pembacaan yang lebih ritmis dan ekspresif membuat pembacaan sholawat terasa lebih hidup dan menarik bagi kalangan muda.

Lebih dari sekadar pelibatan dalam kegiatan, pelatihan ini juga membuka ruang bagi generasi muda untuk mengambil peran sebagai penggerak dan pelestari tradisi. Mereka tidak hanya diajak untuk menjadi peserta pasif, tetapi juga diberi kepercayaan untuk menjadi pelatih muda, moderator acara, bahkan pencipta kreasi baru yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal. Hal ini memberikan rasa kepemilikan terhadap tradisi yang sebelumnya mungkin terasa asing atau jauh dari keseharian mereka.

Partisipasi aktif generasi muda ini sangat penting untuk menjamin kontinuitas tradisi keagamaan di masa depan. Tradisi sholawat yang telah diwariskan secara turun-temurun akan terus hidup dan berkembang seiring dengan dinamika zaman jika ada regenerasi yang kuat. Selain itu, keterlibatan generasi muda juga memberikan warna baru dalam cara tradisi ini disampaikan dan diterima oleh masyarakat yang lebih luas. Mereka menjadi jembatan antara nilai-nilai lama dan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan konteks kekinian.

Oleh karena itu, pelibatan generasi muda dalam pelatihan ini tidak hanya menjadi solusi terhadap tantangan pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat religius yang tetap relevan di tengah arus perubahan zaman. Ketika generasi muda mencintai, memahami, dan mampu menyampaikan kembali tradisi sholawat dengan cara mereka sendiri, maka masa depan tradisi keagamaan akan tetap terjaga, bahkan semakin kuat dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pelatihan pembacaan kitab-kitab sholawat dalam Safari Maulid Al-Arba'in Majelis Ilmu dan Amal (MIA) Al-Burdah Baa Khalish 2002 memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat Pulau Bengkalis. Peningkatan pemahaman dan penghayatan terhadap sholawat, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta pelestarian budaya lokal adalah beberapa hasil utama dari kegiatan ini. Pelatihan ini juga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan agama, serta memperhatikan kebutuhan dan minat generasi muda untuk memastikan kelestarian tradisi keagamaan (Wan Daud. 1998)

Dengan memperhatikan hasil pengabdian ini, kegiatan pelatihan pembacaan sholawat dapat menjadi model yang baik untuk kegiatan serupa di daerah lain. Penggabungan aspek agama dan budaya, serta penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik masyarakat, menjadikan kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai penguatan identitas budaya dan sosial masyarakat.

Foto Kegiatan Pengabdian



D. PENUTUP.

Simpulan

Hasil pengabdian yang tercapai melalui pelatihan pembacaan sholawat di Pulau Bengkalis ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih efektif dan relevan ketika disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Pembahasan mengenai pengaruh pelatihan ini terhadap masyarakat Pulau Bengkalis dapat dilihat dari beberapa perspektif sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual Pelatihan ini menunjukkan bagaimana pendidikan agama dapat meningkatkan kualitas spiritual masyarakat. Pembacaan sholawat yang sebelumnya hanya sekadar tradisi, kini menjadi lebih bermakna dan mendalam. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis pada pemahaman, masyarakat mampu mengembangkan ibadah yang lebih khuyuk dan penuh makna. Ini menggambarkan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat, serta bagaimana pengajaran yang berfokus pada penghayatan dapat meningkatkan kualitas ibadah.
2. Pengaruh Sosial dan Penguatan Komunitas Pembacaan sholawat dalam konteks komunitas membawa dampak besar dalam memperkuat ikatan sosial antar warga. Dalam masyarakat Pulau Bengkalis yang masih menjunjung tinggi

nilai-nilai gotong-royong dan kekeluargaan, pelatihan ini berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Ketika warga berkumpul untuk beribadah bersama, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas spiritualitas mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan yang penting dalam membangun harmoni sosial.

3. Pentingnya Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pendidikan Keagamaan

Salah satu aspek penting dari pelatihan ini adalah pengintegrasian budaya lokal dengan ibadah. Musik tradisional seperti rebana dan gambus memberikan suasana yang mendalam dalam pembacaan sholawat, memperkaya pengalaman spiritual peserta, dan memberikan ruang bagi mereka untuk menghubungkan tradisi keagamaan dengan budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat dilakukan dengan cara yang tidak monoton, tetapi juga menyelaraskan budaya lokal dengan nilai-nilai agama, menciptakan pengalaman yang lebih menyeluruh bagi masyarakat. (M. Zuhdi, 2006).

4. Generasi Muda sebagai Penerus Tradisi Salah satu tantangan besar dalam kegiatan keagamaan adalah melibatkan generasi muda yang mungkin kurang tertarik pada kegiatan tradisional. Pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang sesuai, generasi muda dapat tertarik dan terlibat dalam kegiatan keagamaan. Penggunaan elemen budaya lokal dan metode yang lebih menarik bagi mereka telah berhasil mendorong keterlibatan generasi muda dalam menjaga kelestarian tradisi sholawat. Hal ini menjadi kunci dalam menjaga kontinuitas tradisi keagamaan di masa depan.

Saran

Saran disusun berdasarkan analisis keunggulan dan kelemahan atau hal yang sudah dan belum tercapai dari kegiatan serta keberlanjutan kegiatan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Almanshuri, M. (2015). *Pola komunikasi antara kiai dan santri dalam metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren darul ishlah buncit raya, jakarta selatan*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29133>

Hannan, A., Sosiologi, K. U.-R. J. R., & 2023, undefined. (n.d.). *Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura*.

Resiprokal.Unram.Ac.Id. Retrieved July 7, 2025, from <https://resiprokal.unram.ac.id/index.php/RESIPROKAL/article/view/284>

Miranda, M., Sutarto, S., & Siswanto, S. (2024). *Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Dan Implementasi Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Penggunaan Hadis*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/8122/>

Nurhasanah, M., Zanuba Alfin, K., Idharudin, A. J., Muhammadiyah, S., Ngawi, T., & Al-Hidayah Bogor, S. (2025). Peran Seni Hadroh dalam Meningkatkan Ketrampilan dan Karakter Anak di TPA Al-Barokah Nglantung Bangunrejo. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 138–149. <https://doi.org/10.58218/KREASI.V5I1.1222>

Ramdani, I. (2024). *Tradisi ritual Maulid Nabi Simthuddurrar bagi santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id, Kota Bandung*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/98879/>

Abdullah, S. (2015). Pelatihan Pembacaan Sholawat di Masyarakat Melayu Riau: Sebuah Studi Kasus di Kabupaten Bengkalis dan Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 89-101.

Al-Attas, S. M. N. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)*. Beirut: Dar al-Fikr.

Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Hofstede, G. (1984). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills: Sage Publications.

Ismail, R. (2016). Tradisi Maulid Nabi dan Pembacaan Sholawat di Johor: Kajian Kasus di Masyarakat Melayu. *Jurnal Pendidikan Islam Malaysia*, 11(3), 210-225.

Khalid, M. (2017). Pengaruh Irama Tradisional Minangkabau dalam Pembacaan Sholawat di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Budaya Melayu*, 5(1), 23-40.

- Nurhayati, A. (2020). Peran Pemimpin Agama Lokal dalam Pembacaan Sholawat di Desa Melayu Rantau, Riau. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan*, 7(1), 58-71.
- Rizki, F. (2018). Sholawat dan Penguatan Identitas Sosial dalam Masyarakat Melayu Pekanbaru. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya Melayu*, 4(2), 122-134.
- Sweeney, A. (1987). *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Zuhdi, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.